

**ANALISIS DAMPAK ADANYA EKOWISATA MANGROVE
PADA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI DESA PASIR KABUPATEN MEMPAWAH**

ARTIKEL

Oleh:

GITA RAMADHANI

NIM F2281161015



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**ANALISIS DAMPAK ADANYA EKOWISATA MANGROVE
PADA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI DESA PASIR KABUPATEN MEMPAWAH**

ARTIKEL

Oleh:

GITA RAMADHANI

NIM F2281161015

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si
NIP. 195811031986021001

Dr. Izhar Salim, M.Si
NIP. 196506051987031002

Mengetahui,

Dekan FKIP

**Ketua Program Magister Pendidikan
Ilmu-Ilmu Sosial**

Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP. 196301091987031003

ANALISIS DAMPAK ADANYA EKOWISATA MANGROVE PADA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA PASIR KABUPATEN MEMPAWAH

Gita Ramadhani¹; Yohanes Bahari²; Izhar Salim³
Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
gitaramadhani01@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the impact of mangrove ecotourism on the socio-economic aspect of Desa Pasir Mempawah Hilir society. The method that will be used in this research is descriptive. Data collection techniques that will be used are observation, interview, and documentation. The data collection tools that will be used in this research are the observation guide, interview guide, and documentation. Data analysis will be data reduction, data display, and verification.

Keywords: *Impact, Mangrove Ecotourism, Society.*

PENDAHULUAN

Proses pembangunan di berbagai sektor pasti akan disertai dengan timbulnya dampak yaitu dapat berupa dampak positif dan negatif. Begitu pula dalam pembangunan ekowisata, setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan pasti menimbulkan dampak baik positif maupun negatif.

Dalam pengembangan ekowisata sangat membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat. Selain itu untuk menjadi kawasan ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria serta memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya, ekowisata juga memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Di dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat.

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan, namun hal tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan lancar karena pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan hidup seseorang yang semakin lama semakin tinggi. Dengan adanya pengembangan ekowisata dapat menjadi salah satu alternatif pembangunan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu dari sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove.

Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman pantai, estuari atau muara sungai, dan delta di tempat yang terlindung daerah tropis dan sub tropis. Dengan demikian maka mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang intensif dan produktif. Karena hidupnya didekat pantai, mangrove sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan patau, atau hutan bakau. (Daryanto, 2013: 64)

Fungsi hutan mangrove sebagai tempat penampung sedimen, sehingga hutan mangrove merupakan ekosistem dengan tingkat produktivitas yang tinggi, selain itu juga memiliki berbagai macam fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang penting. Salah satu fungsi sosial hutan mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai tujuan wisata, serta fungsi ekonomi bagi masyarakat sekitar dalam mendapatkan mata pencaharian yang baru.

Desa pasir adalah salah satu desa di kecamatan Mempawah kabupaten Mempawah. Secara administrasi terdapat 33 RT dengan jumlah 1760 Kepala Keluarga. Masyarakat Desa Pasir mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani. Desa Pasir memiliki potensi mangrove yang cukup baik di beberapa titik. Desa Pasir merupakan salah satu kelurahan yang dijadikan sebagai kelurahan ekowisata yaitu Mempawah Mangrove Park (MMP) di Kota Mempawah.

Pembangunan ekowisata mangrove sangat penting bagi hutan mangrove dan keberlangsungan hidup manusia serta mencegah meluasnya kerusakan pada daerah pesisir pantai. Dengan adanya ekowisata ini diharapkan dapat mendorong perkembangan dan pelestarian hutan mangrove yang merupakan daerah

yang memiliki nilai yang tinggi. Pihak pengelola dan masyarakat lokal juga dapat mengembangkan objek wisata sekaligus melestarikan hutan mangrove.

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi new tourism yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup. (Rutana, 2011)

Mempawah Mangrove Park (MMP), sebuah lokasi wisata hutan mangrove yang ada di Kabupaten Mempawah tepatnya di Desa Pasir, Kecamatan Mempawah Hilir. Sebelum adanya kawasan hutan mangrove, pulau Penibung dan lokasi Mempawah Mangrove Park ini adalah satu daratan, namun karena abrasi menjadikan jalurnya hilang. Sehingga pada tahun 2011, sebuah lembaga yang bernama Mempawah Mangrove Conservation (MMC) bersama dengan masyarakat setempat menanam mangrove, setelah 6 tahun berjalan sampai saat ini berhasil memanfaatkan lokasi tersebut sebagai kawasan ekowisata.

Menurut Daryanto (2013: 64) menyatakan bahwa konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi merupakan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Berdasarkan prariset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Oktober 2018 melakukan wawancara dengan salah ketua pengelola Mempawah Mangrove Park menyatakan bahwa dibukanya mangrove menjadi tempat ekowisata di Desa Pasir pada 25 Agustus 2016, tujuan berdirinya untuk mengembalikan daratan kembali yang mana daerah tersebut sebelumnya adalah daratan pasir setengah abrasi sehingga dalam hal ini salah satu lembaga yaitu Mempawah Mangrove Conservation (MMC) memiliki tujuan untuk membuat daratannya kembali maka dari itulah menanam hutan bakau (Mangrove) menjadi kawasan konservasi. Mempawah Mangrove Conservation (MMC) menjadikan sebagai ekowisata yang berbasis konservasi dan edukasi yang dinamakan Mempawah Mangrove Park (MMP).

Pengamatan awal pada tanggal 24 Oktober 2018 yang peneliti lakukan di obyek ekowisata Mempawah Mangrove Park (MMP) memperlihatkan bahwa adanya penanaman tanaman mangrove yang dilakukan oleh ketua pengelola dan masyarakat sekitar serta ada beberapa pedagang kaki lima yang berjualan disekitar ekowisata mangrove. Kondisi ini menunjukkan adanya dampak positif bagi masyarakat ataupun pedagang yang berjualan disekitar ekowisata Mempawah Mangrove Park (MMP).

Sarana edukasi tentang mangrove juga di sediakan diantaranya pembangunan rumah mangrove sebagai sarana belajar dan menjadikannya Mangrove Information Centre. Beberapa fasilitas juga dibangun untuk mendukung lokasi ini sebagai taman belajar terbuka hijau. Selain itu hutan mangrove di Desa Pasir juga banyak memiliki tempat spot foto yang menarik bagi para wisatawan serta adanya penyewaan perahu nelayan untuk mengunjungi Pulau Penibung. Keberadaan para wisatawan di Mempawah Mangrove Park juga sangat ramai terlebih pada saat hari libur yang mana jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang setiap minggunya kira-kira sekitar 500-800 orang.

Penanaman tanaman mangrove dimulai pada tahun 2010 oleh masyarakat desa pasir atas program pertamina untuk mencegah abrasi pada daerah tersebut. Namun penanaman tersebut tidak berhasil, kemudian Mempawah Mangrove Conservation (MMC) masuk pada tahun 2011 untuk melakukan konservasi pada daerah tersebut dikarenakan abrasi yang semakin parah.

Masyarakat di Desa Pasir juga ikut serta dalam penanaman tanaman mangrove dengan Mempawah Mangrove Conservation (MMC). Pembangunan serta pengelolaan ekowisata mangrove juga mengikutsertakan masyarakat Desa Pasir yang masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur. Adanya ekowisata mangrove juga membuat mata pencaharian baru bagi masyarakat sekitar dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi mereka dengan berjualan yang bisa menghasilkan pendapatan yang meningkat dari sebelumnya.

Mempawah Mangrove Park (MMP) merupakan sebuah wisata berkonsep edukasi dan konservasi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Selain sebagai tempat wisata, hutan mangrove juga dapat dijadikan tempat belajar dan semua itu dapat berimbas meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir. Selama ini masyarakat pesisir hanya mengetahui penggunaan hutan mangrove digunakan sebagai kayu bakar saja, namun dengan adanya Mempawah Mangrove Park ini mencoba merubah mindset tersebut yang mana beberapa mangrove bisa di dimanfaatkan buahnya, serta ada manfaat lainnya dari mangrove yaitu untuk konservasi alam dan dapat dibangun sebagai ekowisata.

Dalam pembangunan ekowisata, disamping sektor ekologi, pariwisata juga mempengaruhi aspek ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat dan sosial budaya masyarakat sekitar. Datangnya seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari daerah yang berbeda secara otomatis membawa budaya yang baru dan berbeda, budaya mereka masing-masing yang lambat laun dapat mempengaruhi sistem sosial budaya asli masyarakat Desa Pasir.

Dari uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud meneliti tentang Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah.

METODO PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:1), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dengan demikian di dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan dan pengamatan langsung kepada informan, agar dapat melukiskan keadaan yang sebenarnya dan yang sesungguhnya terjadi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi sekitar kawasan ekowisata Mempawah Mangrove Park yaitu tepatnya di Dusun Pasir Laut Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai alat dalam melakukan pengumpulan data antara lain pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat rekam, kamera.

Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang akan diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini adalah pihak yang mendukung dalam memenuhi tujuan penelitian ekowisata Mempawah Mangrove Park yaitu tokoh masyarakat Desa Pasir, Dinas Pariwisata (Pengelola), masyarakat desa pasir, pedagang yang berdagang di kawasan Mempawah Mangrove Park (MMP) di dan wisatawan. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, jadi dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi yang berkaitan dengan dampak adanya ekowisata mangrove pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pasir.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data atau informan. Dengan

demikian peneliti akan melakukan wawancara mendalam, yaitu pengumpulan data atau informasi dengan melakukan tanya jawab atau berkomunikasi langsung melalui proses tanya jawab antara informan dan peneliti secara langsung. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Pasir, Dinas Pariwisata (Pengelola), masyarakat desa pasir, pedagang yang berdagang di kawasan Mempawah Mangrove Park (MMP) di dan wisatawan.

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang akan dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui realita yang ada. Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di sekitar obyek ekowisata Mempawah Mangrove Park di Desa Pasir Kabupaten Mempawah dengan mengamati aktivitas dan kegiatan warga Desa Pasir untuk mengetahui dan memberikan data yang akurat mengenai kondisi atau keadaan warga yang berada disekitar obyek ekowisata Mempawah Mangrove Park Desa Pasir Kabupaten Mempawah. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data yang akan digunakan meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 246) “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh”. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Display data yang dimaksud adalah agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan, pengambilan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, hingga pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Dalam pengujian keabsahan data akan menggunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas”. Menurut Satori (2012 : 100) bahwa keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui meningkatkan kualitas keterlibatan penelitian dalam kegiatan dilapangan serta pengamatan secara terus-menerus. Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam

proses penelitian. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Dalam transferabilitas, hasil penelitian yang akan diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam dependabilitas dan konformabilitas dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

Pariwisata dan Ekowisata

Menurut Retnowati (2004) pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktifitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat Negara berkembang.

Menurut Subandra dan Mastiani (2006) pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dan penggerak roda perekonomian yang tidak dapat dilepas kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. tidak langsung juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan antara lain sebagai objek ekowisata.

Menurut Fahriansyah dan Yoswaty (2012) menyatakan bahwa ekowisata adalah salah satu usaha yang memprioritaskan berbagai produk-produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan pengaruh terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berasaskan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal.

Sedangkan menurut Edy dan Setiawan (2014) menyatakan bahwa ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang berguna untuk memelihara lingkungan alam selain sebagai tempat rekreasi. Sehingga, dengan adanya ekowisata dapat menjaga dan memelihara hutan tepatnya hutan mangrove.

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), ekowisata memiliki banyak definisi, yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 (lima) elemen penting, yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.

- 2) Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- 3) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- 4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).
- 5) Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat itu berbeda beda dan memiliki tingkatan yang berbeda, dimulai dari tingkat ekonomi yang rendah, sedang maupun keadaan sosial ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat di buktikan dengan teorinya Abdulsyani (1994: 45) yang berpendapat bahwa posisi seorang individu dalam kelompok manusia ditentukan dari pendapatan, tingkat pendidikan, jabatan, serta jenis rumah tinggal.

Selain itu Soerjono Soekanto (2001 : 75) mengemukakan pendapatnya mengenai sosial ekonomi yang di artikan sebagai keadaan seseorang dalam bermasyarakat di lingkungannya baik dari segi pergaulan, prestasi serta hak-hak dan kewajibannya dalam kaitannya dengan sumber daya.

Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata

Menurut Martin (1998 : 171 dalam Pitana dan Gayatri, 2005 :116) menyatakan dampak sosial selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005: 110) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan keuntungan badan usaha milik pemerintah dan sebagainya.

Menurut Cohen (dalam Pitana dan Gayatri, 2005: 109-110) menyatakan bahwa dampak ekonomi pariwisata, meliputi: 1) Dampak terhadap penerimaan devisa, 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat; 3) Dampak terhadap kesempatan kerja, 4) Dampak terhadap harga-harga, 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, 6) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat berkaitan dengan perubahan taraf hidup masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari adanya pariwisata yang mana pengeluaran dari masyarakat non-lokal dapat dijadikan tambahan bagi lokal. Lebih jauh lagi mengenai dalam aspek ekonomi dengan adanya pariwisata juga memiliki hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi di suatu Negara baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Selain dampak positif dampak ekonomi pembangunan pariwisata juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan. Menurut Pitana dan Gayatri (2005: 110) menyatakan bahwa dampak negatif seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi.

Menurut Cohen (dalam Pitana dan Gayatri, 2005 : 117) dampak sosial budaya pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh kelompok besar, antara lain: 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungan, 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antar anggota masyarakat, 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi kelembagaan sosial, 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata, 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat, 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja, 7) Dampak terhadap statifikasi dan mobilisasi sosial, 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan, 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya pariwisata sangat bermacam-macam yaitu mencakup kehidupan masyarakat sekitar kawasan pariwisata, baik itu yang berkenaan dengan sistem, stratifikasi, mobilitas sosial maupun kebudayaan masyarakat sekitar. Selain itu kesenjangan atau ketimpangan masyarakat juga dapat muncul akibat pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata antara masyarakat yang bersentuhan langsung dengan pariwisata dan masyarakat yang tidak bersentuhan langsung.

Sedangkan menurut Travis (dalam Pitana dan Gayatri 2005: 124) menyatakan bahwa dampak sosial pariwisata dikelompokkan berbagai dalam dampak positif dan dampak negatif. Di antara dampak positif adalah pembangunan budaya dan modernisasi, pertukaran sosial, perubahan sosial, peningkatan citra masyarakat lokal, peningkatan kesehatan masyarakat, peningkatan fasilitas sosial, pendidikan, pelestarian budaya, dan perubahan politik kearah yang lebih baik. Sedangkan yang termasuk ke dalam dampak negatif adalah kehancuran budaya lokal, ketidakstabilan sosial, konsumerisme, perubahan dalam hukum dan keteraturan sosial, komersialisasi hubungan antarmanusia, perubahan nilai-nilai tradisional, dan ketidakstabilan politik.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Destaria Lisa pada tahun 2013, dalam skripsi yang berjudul “Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Objek Wisata (Studi Kasus The Unique Part Waterboom) Di Kenagarian

Muaro Kalaban Kota Sawahlunto”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana dampak sosial ekonomi setelah adanya objek wisata waterboom di Desa Muaro Kalaban Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah berdirinya objek wisata The Unique Park Waterboom Muaro Kalaban menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial yang ditimbulkan terbagi atas dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif yaitu meniru cara berpakaian dan perilaku berenang, nilai keagamaan masyarakat mulai luntur. Sedangkan dampak positif yaitu meningkatnya pendidikan dan terjalinnya hubungan interaksi yang baik. Dampak ekonomi yaitu terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, adanya inisiatif masyarakat untuk membangun ruko-ruko, dan meningkatnya sarana-prasarana umum.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Damanik L Moylora pada tahun 2016, pada skripsi yang berjudul “Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Daerah Wisata Tuk-Tuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak-dampak dari kegiatan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di Tuktuk Siadong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dihasilkan dengan mendapatkan data melalui wawancara mendalam dengan informan dan hasil observasi peneliti sendiri di lapangan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dampak kegiatan pariwisata di kawasan Tuktuk Siadong sebagai daya tarik wisata sangat berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Dampak terhadap aspek ekonomi cenderung positif, yaitu angka pengangguran yang semakin berkurang, semakin banyak lapangan kerja yang terbuka dan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan dampak terhadap kegiatan sosial budaya cenderung negatif karena terkontaminasinya nilai-nilai budaya setempat dengan adanya kedatangan pengaruh budaya luar daerah yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung ke Tuktuk Siadong.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hal-hal yang telah di bahas dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak adanya ekowisata mangrove pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di

Desa Pasir Kabupaten Mempawah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini di adalah deskriptif. Dengan demikian di dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena membutuhkan penjabaran melalui penyelidikan dan pengamatan langsung kepada informan, agar dapat melukiskan keadaan yang sebenarnya dan yang sesungguhnya terjadi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpul data yang akan digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulsyani, 1994. Sosiologi (skematika, teori dan terapan), Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta.

Damanik, M. L. Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Daerah Wisata Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir). Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Daerah Wisata Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir).

Daryanto dan Agung Suprihatin. 2013. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gava Media

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. Panduan Pemasaran Pariwisata Yang Bertanggungjawab (Responsible Tourism Marketing). Jakarta: Tidak Diterbitkan

Destaria, Lisa. 2013. Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Objek Wisata (Studi Kasus The Unique Part Waterboom) Di Kenagarian Muaro Kalaban Kota Sawahlunto. Universitas STKIP PGRI, Sumatera Barat

Edy SS, Setiawan A. 2014. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Sylva Lestari. 2(2):49-60.

Fahriansyah dan Dessy, Yoswaty. 2012. Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara: Faktor Ekologis Hutan Mangrove. Jurnal ilmu dan teknologi kelautan tropis. 4 (2) : 346-359.

Pitana dan Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Cv. Andi

Retnowati E. 2004. Ekoturisme di Indonesia: Potensi dan Dampak. Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian Pemanfaatan Jasa Hutan dan Non Kayu Berbasis Masyarakat Sebagai Solusi Peningkatan dan Pelestarian Hutan. Bogor [ID]: Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Hal 71-79.

Rutana, F, F. 2011. Studi Kesusuaian Ekosistem, Mangrove sebagai Objek Ekowisata di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanuddin, Makasar

Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Soerjono, Soekanto. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Subandra N, Mastiani NN. 2006. Dampak Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih Tabanan. Jurnal Manajemen Pariwisata 5(1):47-64.